



Analisis Perilaku Seksual Berisiko pada Mahasiswa

Fida Asfia^{1*}, Linardita Ferial¹

¹Universitas Banten Jaya

*Corresponding Author: Fidaasfia@unbaja.ac.id

Abstrak

Perilaku seksual memiliki dampak terhadap kesehatan, diantaranya adalah penyakit menular seksual seperti HIV, meningkatnya aborsi di kalangan remaja dan terjadinya kehamilan di usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan usia, jenis kelamin, paparan pornografi, pengetahuan dan sikap terhadap perilaku seksual berisiko. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa sebuah perguruan tinggi swasta di Banten. Sampel penelitian berjumlah sebanyak 80 mahasiswa yang diambil dengan metode *simple random sampling*. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus pengujian beda dua proporsi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku seksual berisiko (51,25%). Terdapat hubungan antara variabel jenis kelamin ($p = 0,001$), paparan pornografi ($p = 0,000$) dan sikap ($p = 0,026$) dengan perilaku seksual berisiko. Responden yang terpapar pornografi memiliki risiko 31 kali memiliki perilaku seksual berisiko dibanding dengan responden yang tidak terpapar pornografi. Responden dengan sikap negatif memiliki risiko 2 kali berperilaku seksual berisiko dibanding responden dengan sikap positif. Sementara itu, variabel usia ($p = 0,949$) dan pengetahuan ($p = 0,814$) tidak memiliki hubungan dengan perilaku seksual berisiko. Berdasarkan pemaparan di atas yang dapat dilakukan untuk mengendalikan perilaku seksual berisiko adalah pembentukan konsep diri positif pada remaja.

Kata Kunci: paparan pornografi, perilaku seksual berisiko, sikap

Analysis of Risky Sexual Behaviors among Students

Abstract

Sexual behavior has impacts on health, some of them are sexually transmitted diseases, such as HIV, the increasing rate of abortion among adolescents, and early-age pregnancies. The objective of this study was to determine the relationship between age, sex, exposure to pornography, knowledge, and attitude towards risky sexual behavior. This research was conducted to students at a private university in Banten. The samples of this study were 80 students selected by using simple random sampling method. The hypothesis testing was performed using the formula for testing the difference between two proportions. The research instrument was a questionnaire. The univariate and bivariate analysis was conducted by using chi-Square test. The research findings revealed that the majority of respondents engaged in risky sexual behavior (51.25%). There was a correlation between the variable of sex ($p = 0.001$), exposure to pornography ($p = 0.000$), and attitude ($p = 0.026$) with risky sexual behavior. Respondents who were exposed to pornography had a 31-fold higher risk of engaging in risky sexual behavior compared to those who were not exposed to pornography. Additionally, respondents with a negative attitude had a 2-fold higher risk of engaging in risky sexual behavior compared to respondents with a positive attitude. On the other hand, the variable of age ($p = 0.949$) and knowledge ($p = 0.814$) were found to have no correlation with risky sexual behavior. Based on the aforementioned explanation, one approach to controlling risky sexual behavior was by promoting the development of a positive self-concept among adolescents.

Keywords: exposure to pornography, risky sexual behavior, attitude



Pendahuluan

World Health Organization (WHO) melakukan pengelompokan *cluster* bagi remaja antara 10-19 tahun. Pada masa usia tersebut ditandai dengan munculnya pola pertumbuhan yang sangat pesat terkait dengan tingginya rasa keingintahuan terhadap sesuatu yang mempengaruhi pola perilaku pada remaja. Pola perilaku seksual beresiko yang terjadi pada remaja dimulai atau ditandai dengan pertumbuhan saat remaja dimulai saat fase pubertas sampai dengan fase dewasa yang mengakibatkan berubahnya perilaku seorang remaja. Perubahan perilaku ini bisa kearah yang positif maupun ke arah negatif. (Cahyani et al., 2021; Isti & Jagadita, 2022). Perubahan perilaku pada remaja sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan lingkungan. Pengaruh terhadap perubahan perilaku remaja sangat berperan dalam perilaku seksual remaja. Pada masa remaja, tingkat emosional yang belum stabil berdampak terhadap kecenderungan dalam menanggung setiap resiko dari setiap perbuatan yang dilakukan tanpa melalui pertimbangan lebih lanjut terkait dampak yang akan ditimbulkan.

Tingginya rasa keingintahuan remaja menjadi salah satu penyebab terjadinya penyimpangan seksual di remaja (Alang et al., 2021; Aziz et al., 2020; Lidiawati et al., 2020). Meningkatnya perubahan perilaku pada remaja tersebut menimbulkan kekhawatiran pada orang tua terhadap anaknya yang menjadi sasaran terhadap kejahatan sosial (Anjelina, 2021). Sasaran kejahatan sosial yang menyerang remaja ini bisa menimbulkan munculnya penyakit menular secara seksual seperti HIV, meningkatnya aborsi dikalangan remaja dan terjadinya kehamilan di usia dini (Afifi & Rensina, 2021; Indraswari & Shaluhiyah, 2022; Silalahi, 2021). Perilaku seksual remaja juga mendorong terjadinya hubungan seksual pranikah.

Pada tahun 2019 *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) mengadakan survei di Amerika Serikat yang didapatkan sebanyak 38 % remaja sudah melakukan hubungan seksual (Afrilia et al., 2020). Hasil Penelitian didapatkan 7 % remaja dipaksa untuk melakukan hubungan seksual, 9% remaja berhubungan > 1 pasangan, dan 27% remaja berhubungan seksual dalam 3 bulan terakhir (Pidah et al., 2021). Dimana dari data tersebut ditemukan sebanyak 46% remaja tidak menggunakan pengaman ketika berhubungan dengan pasangan dan hanya 12%

remaja yang menggunakan alat kontrasepsi saat berhubungan seksual (Aulia & Tan, 2020; Pidah et al., 2021). Dampak perilaku seksual pranikah mengakibatkan banyaknya remaja yang terinfeksi HIV. Survei yang dilakukan oleh CDC didapatkan 21% remaja yang berumur 13-24 tahun terdiagnosis positif HIV dimana diantaranya 87% laki-laki remaja terdiagnosis positif HIV dan 13 % remaja perempuan terdiagnosis positif HIV (Afifi & Rensina, 2021; Aziz et al., 2020; Lidiawati et al., 2020). *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa sebanyak 16 juta remaja melakukan aborsi dan sekitar 50% didapatkan kasus kematian bayi baru lahir dari perempuan antara umur 20-29 tahun (World Health Organization, 2018).

Berdasarkan hasil dari survei nasional kesehatan tahun 2019 didapatkan sebanyak 5,32% remaja pernah berhubungan seksual, sekitar 3,6% remaja laki-laki mengaku telah melakukan hubungan seksual pranikah lebih dari satu pasangan dan 1,72 % remaja perempuan melakukan hubungan seksual dengan pasangannya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Faktor penyebab tingginya kasus perilaku seksual pranikah pada remaja karena cinta dengan pasangan atau suka sama suka sebanyak 47 %, 30% melakukan hubungan karena penasaran atau rasa ingin tahu, 16% melakukan hubungan karena terjadi tanpa sengaja dan sebanyak 3 % terjadi karena dipaksa oleh pasangan atau pengaruh dari teman (Alang et al., 2021; Rahmawati, 2021; Retnowati, 2020). Tingginya perilaku seksual pranikah di Indonesia menjadi fenomena yang mengancam para remaja baik di perkotaan maupun di pedesaan tanpa memandang agama, suku maupun latar belakang lainnya, sehingga hal ini menjadi sebuah tren di kalangan remaja. Masuknya kultur barat ke Indonesia menjadi salah satu penyebab perubahan sosial kultural remaja di Indonesia. Sebagian remaja di Indonesia menganggap hubungan seksual pranikah sebagai hal yang normatif dan tidak tabu lagi untuk dilakukan bersama pasangan (Cahyani et al., 2021; Rahmawati, 2021; E. H. Simanjuntak, 2018).

Perubahan moral remaja di Indonesia ini dipengaruhi berbagai macam faktor diantaranya pengetahuan, sikap, paparan media, gaya hidup, serta pengaruh/ajakan dari orang lain. Pengetahuan menjadi faktor utama perubahan moral remaja karena minimnya pengetahuan terhadap reproduksi kesehatan pada remaja dan

bahayanya saat berhubungan seksual jika tidak menggunakan alat kontrasepsi akan berdampak pada penyakit seksual beresiko dan timbulnya kehamilan pada remaja (Cahyani et al., 2021; Wahyuni, 2020). Sikap yang berkaitan dengan perilaku remaja akan berdampak pada penyimpangan pada remaja. Paparan media dan *style* berhubungan dengan lawan jenis serta pengaruh atau ajakan dari orang lain juga berperan dalam perilaku seksual remaja (Amrina, 2022; Maulina & Alim, 2020; Nengsih et al., 2021; Putro et al., 2022).

Pada perkembangan teknologi yang terjadi khususnya di Indonesia memberikan peranan penting dalam perubahan perilaku seks pranikah pada remaja. Pesatnya teknologi mempunyai adil besar terhadap pergaulan remaja. Saat ini, remaja dengan mudahnya mengakses berbagai macam informasi termasuk diantaranya informasi seksual melalui internet dan sosial media (Ghaffar & Kusumaningrum, 2021; Maulina & Alim, 2020). Tahun 2017 Kominfo menyebutkan bahwa sebanyak 45% pengguna internet berasal dari kalangan remaja (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2014). Remaja mengakses situs-situs yang berhubungan dengan pornografi sehingga hal ini menimbulkan rasa ingin berhubungan seksual pranikah menjadi besar. Penelitian ini mengidentifikasi perilaku seksual dengan menggunakan variabel usia, jenis kelamin, paparan pornografi, pengetahuan dan sikap pada remaja sehingga hal tersebut menjadi pondasi awal dalam penelitian untuk penelitian lebih lanjut terkait perilaku seksual yang bertujuan untuk menganalisis pola perilaku seksual beresiko pada remaja.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipergunakan yaitu kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang mana variabel dependent dan independent diukur diwaktu yang bersamaan yaitu pada saat observasi. Variabel independen pada penelitian ini yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pengetahuan, paparan pornografi, dan sikap, sedangkan *variabele dependent* yaitu perilaku seksual. Lokasi penelitian berada di Universitas Swasta pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Kota Serang, Banten dalam rentang waktu Agustus-Oktober 2022. Semua mahasiswa yang berstatus aktif di Fakultas Ekonomi dan Bisnis menjadi populasi penelitian sebanyak 131 orang. Sampel penelitian dihitung

menggunakan perhitungan *sample size* untuk uji beda dua proporsi sehingga diperoleh 80 orang yang menjadi sampel yang sudah memenuhi kriteria inklusi. Teknik sampel dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling*. Dimana kriteria inklusi diantaranya mahasiswa yang berumur 18-24 tahun, belum menikah, mahasiswa aktif dalam perkuliahan, dan mengisi *informed consent* sebagai persetujuan penelitian sedangkan untuk kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang berumur >25 tahun, dan mahasiswa non reguler.

Data primer pada penelitian ini diperoleh secara langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner penelitian dikembangkan dan dilakukan uji validitas, reabilitas pada 30 orang di luar fakultas ekonomi dan bisnis, *r table* pada sample tersebut dengan taraf signifikan 5% sebesar 0.361. Berdasarkan uji validitas instrumen didapatkan bahwa nilai *Cronbach α* > 0.361 yaitu untuk variabel pengetahuan (0.412- 0.833), sikap (0.364-0.855), dan perilaku seksual (0.374-0.850). Uji Reabilitas menunjukkan instrumen reliabel dengan nilai *Cronbach α* untuk pengetahuan 0.875, sikap 0.895 dan perilaku seksual 0.854.

Hasil kuesioner yang sudah terisi kemudian dilakukan *scoring* dan pengujian normalitas dengan uji *Kolmogorov Smirnov* dalam penentuan *cut off point*. Apabila data terdistribusi secara normal maka *cut off point* dapat menggunakan *mean*, dan apabila data tidak terdistribusi secara normal menggunakan median. Pada variabel pengetahuan distribusi data tidak normal ($p = 0.001 < 0.05$), maka kategori pengetahuan baik > 10.00, dan pengetahuan tidak baik ≤ 10.00 . Variabel sikap memiliki distribusi data tidak normal ($p = 0.006 < 0.05$), sehingga kategori sikap positif > 43.00 dan kategori sikap negative ≤ 43.00 , variabel paparan pornografi memiliki distribusi data tidak normal ($p = 0.000 < 0.05$), sehingga kategori terpapar > 2.00 dan kategori perilaku seksual tidak terpapar ≤ 2.00 . Variabel perilaku memiliki distribusi data tidak normal ($p = 0.001 < 0.05$), kategori perilaku beresiko > 4.00 dan tidak beresiko ≤ 4.00

Setelah dilakukannya tabulasi data selanjutnya dilakan proses pengolahan data dan penganalisisan menggunakan analisis *univariate* dan *bivariate*. Uji *bivariate* dilakukan pengujian *Chi-Square* dengan uji kemaknaan 95% (CI 95%, $\alpha = 5\%$). Penelitian ini telah lulus kaji etik dari

Universitas Banten Jaya yang tertuang dalam surat No.203-4/LPPM.UNBAJA/VII/2022.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian didapatkan sebanyak 51.25% responden memiliki perilaku seksual berisiko dengan karakteristik responden mayoritas memiliki kategori usia remaja pada kelompok Remaja Akhir (92,5%), memiliki jenis kelamin laki-laki (60%), terpapar pornografi (55%), pengetahuan tidak baik (52.5%) dan sikap positif (51.25%) pada tabel 1:

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Variabel	f	%
Perilaku seksual		
Berisiko	41	51,25
Tidak berisiko	39	48,75
Usia		
Remaja pertengahan (≤ 18 tahun)	6	7,5
Remaja akhir (> 18 tahun)	74	92,5
Jenis kelamin		
Laki-laki	48	60
Perempuan	32	40
Paparan pornografi		
Tidak terpapar	36	45
Terpapar	44	55
Pengetahuan		
Baik	38	47,5
Tidak baik	42	52,5
Sikap		
Positif	41	51,25
Negatif	39	48,75
Total	80	100

Tabel 2 menjelaskan tentang perilaku seksual berisiko yang paling banyak dilakukan pada remaja adalah berpegangan tangan dengan pasangan (81.25%), bergandengan lengan dengan pasangan (63.75%), sedangkan untuk perilaku seksual pernah merangkul tubuh pasangan dan memberikan rangsangan dengan tangan pada alat kelamin sendiri memiliki jumlah persentase yang sama (47.50%).

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan perilaku seksual pada

mahasiswa adalah jenis kelamin ($p=0.001$), paparan pornografi ($p=0.000$) dan sikap ($p=0.026$). Jenis kelamin laki-laki mayoritas memiliki perilaku seksual berisiko (64.60%) dibanding perempuan. Responden yang terpapar pornografi menunjukkan persentase yang lebih tinggi untuk berperilaku seksual berisiko (79.50%) dengan nilai *Odds Ratio* 31.111, yang artinya bahwa responden yang terpapar pornografi 31 kali memiliki kecenderungan untuk berperilaku seksual berisiko. Responden dengan pengetahuan tidak baik dan tidak baik menunjukkan jumlah persentase yang sama dalam berperilaku seksual, sedangkan sikap mayoritas responden yang positif memiliki perilaku seksual tidak berisiko (63.40%). Nilai *Odds Ratio* sikap sebesar 2.773, yang artinya bahwa responden yang memiliki sikap negatif berisiko sebesar 2.773 kali untuk melakukan perilaku seksual berisiko.

Pembahasan

Perilaku seksual menjadi pola tingkah laku seseorang untuk dilandasi sebagai keinginan seksual seseorang pada dirinya maupun lawan jenis ataupun sesama jenis, contoh perilaku seksual yang terjadi diantaranya *petting, touching, necking, kissing, sexual intercourse* dan onani atau masturbasi (Prawiroharjo, 2016). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa risiko perilaku seksual pada remaja yang paling sering dilakukan yaitu berpegangan tangan dengan pasangan (81,25%), perilaku lainnya yaitu bergandengan lengan merangkul tubuh pasangan, dan memberikan rangsangan dengan tangan pada alat kelamin sendiri.

Hasil penelitian ini sesuai dengan survey kinerja dan akuntabilitas program BKKBN Provinsi Bengkulu. Survey tersebut menjelaskan bahwa perilaku seksual yang dilakukan ketika berpacaran merupakan bentuk pengungkapan rasa kasih sayang. Mayoritas remaja dalam mengungkapkan rasa kasih sayang mencakup bergandengan tangan (83,4%), peluk pasangan (34,2%), *kissing* (15,6%) dan merangsang alat kelamin pasangan (3,3%) (B. Y. Simanjuntak et al., 2021).

Tabel 2. Gambaran Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja



Perilaku Seksual Berisiko	Ya		Tidak		Total	
	F	%	F	%	F	%
Berpegangan tangan dengan pasangan	65	81.25	15	18.75	80	100
Bergandengan lengan dengan pasangan	51	63.75	29	36.25	80	100
Merangkul tubuh pasangan	38	47.50	42	52.50	80	100
Memberikan rangsangan dengan tangan pada alat kelamin sendiri	38	47.50	42	52.50	80	100
Berpelukan dengan pasangan	31	38.75	49	61.25	80	100
Mengecup pipi pasangan	26	32.50	54	67.50	80	100
Mengecup wajah pasangan selain pipi	25	31.25	55	68.75	80	100
Menggunakan mulut pada tubuh pasangan (Mencium bagian tubuh yang lain pada pasangan selain wajah/pipi)	19	23.75	61	76.25	80	100
Berciuman bibir dengan pasangan	17	21.25	63	78.75	80	100
Memberikan rangsangan dengan tangan pada alat kelamin pasangan	15	18.75	65	81.25	80	100
Meraba tubuh pasangan	12	15.00	68	85.00	80	100
Berhubungan seksual lebih dari satu pasangan	9	11.25	71	88.75	80	100
Berhubungan seksual dengan menyentuh/menggesekan alat genitalia saja	7	8.75	73	91.25	80	100
Berhubungan seksual tanpa alat kontrasepsi	7	8.75	73	91.25	80	100
Berhubungan seksual dengan menggunakan alat kontrasepsi	5	6.25	75	93.75	80	100

Tabel 3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Mahasiswa (n=80)

Variabel	Perilaku Seksual				Total	Nilai p	OR (95% CI)
	Tidak Berisiko		Berisiko				
	F	%	F	%	F	%	
Usia							
Remaja Pertengahan (≤ 18 Tahun)	3	50	3	50	6	100	0.949 (0.179-5.002)
Remaja Akhir (>18 Tahun)	38	51,4	36	48.6	74	100	
Jenis Kelamin							
Laki-Laki	17	35.4	31	64.6	48	100	0.001 (0.068-0.494)
Perempuan	24	75	8	25	32	100	
Paparan Pornografi							
Tidak Terpapar	32	88.9	4	11.1	36	100	0.000 (8.723-110.961)
Terpapar	9	20.5	35	79.5	44	100	
Pengetahuan							
Tidak Baik	20	52.6	18	47.4	38	100	0.814 (0.462-2.674)
Baik	21	50	21	50	42	100	
Sikap							
							2.773

Positif	26	63.4	15	36.60	41	100	(1.121-6.859)
Negatif	15	38.5	24	61.50	39	100	0.026
Total	41		39		80	100	

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 11,25% remaja pernah berhubungan seks lebih dari satu pasangan dan berhubungan seksual tanpa alat kontrasepsi (8,75%). Perilaku seksual dengan *intercourse* ini beresiko terjadinya hamil diluar nikah serta penyakit seksual. Perubahan perilaku seksual berisiko akan berdampak langsung pada kesehatan seperti berkembangnya penyakit menular seksual (HIV), kehamilan diluar pernikahan pada remaja yang berdampak pada sangsi sosial, komplikasi kehamilan dan putusnya sekolah (Arisani & Wahyuni, 2022). Kehamilan tidak diinginkan yang dialami oleh remaja akan mendorong remaja untuk melakukan upaya pengguguran (aborsi) yang tidak aman sehingga meningkatkan risiko pendarahan, serta infeksi yang akan dialami oleh remaja. Kondisi ini turut menyumbang angka kematian ibu maupun neonatal pada bayi dan balita.

Proses persalinan yang terjadi pada ibu berusia < 20 tahun akan menimbulkan tingginya angka kematian bayi, dimana angka kematian tersebut lebih banyak terjadi pada ibu yang berusia < 20 tahun dibandingkan ibu yang memiliki usia > 20 tahun. Hal tersebut disebabkan karena belum optimalnya organ reproduksi pada ibu yang berusia < 20 tahun yang akan berdampak pada janin, masa persalinan dan masa nifas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Pada hasil penelitian didapatkan tidak adanya hubungan antara usia dengan perilaku seksual, hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan tidak ada hubungan antara usia remaja dengan perilaku seks pada remaja (Mulati & Indah Lestari, 2019). Sejalan juga dengan penelitian lain yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara usia dengan perilaku seksual yang dilakukan (Rahayu et al., 2020). Perilaku seksual pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh usia. Kemudahan akses informasi menjadi salah satu hal yang sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seksual remaja. Apabila seseorang terpapar pornografi akan mendorong berperilaku seksual beresiko tanpa memandang usia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Paparan pornografi melalui media inilah yang harus diwaspadai dan dibatasi

aksesnya oleh remaja. Mengingat remaja merupakan kelompok usia pubertas.

Pada saat usia pubertas anak yang mengalami perubahan fisik dan psikis mulai timbul hasrat seksual. Pada saat remaja mengalami masa pubertas, remaja akan mengalami krisis identitas akibat perubahan fisik dan psikis sehingga mendorong rasa ingin tahu yang tinggi dan rasa ingin mencoba termasuk masalah seksual dimana pada masa ini hormon seksual sudah mulai aktif dan menyebabkan timbulnya hasrat seksual sehingga mendorong remaja untuk melakukan aktifitas seksual (Afriani, 2022). Remaja laki-laki menunjukkan perilaku seksual berisiko (64,60%) yang lebih tinggi dibanding perempuan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan jenis kelamin dengan dengan perilaku seks. Hasil penelitian sejalan dengan salah satu penelitian yang menunjukkan bahwa remaja laki-laki sebagian besar memiliki perilaku seksual tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan (Nyoman et al., 2021). Hal tersebut dapat disebabkan karena laki-laki yang belum menikah cenderung lebih aktif secara seksual dibandingkan dengan perempuan, hal ini disebabkan karena norma yang berlaku di kalangan remaja laki-laki lebih longgar jika dibandingkan dengan perempuan, tingkat protektif orang tua kepada anak perempuan lebih besar jika dibandingkan dengan anak laki-laki sehingga laki-laki mempunyai kesempatan besar untuk melakukan penyimpangan seksual dibandingkan dengan perempuan (Mahmudah et al., 2016).

Paparan pornografi dalam penelitian ini menjadi variabel yang paling berisiko mendorong remaja untuk berperilaku seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang memaparkan bahwa anak yang terpapar pornografi mempunyai kecenderungan perilaku seksual berisiko (46,9%) (Nyoman et al., 2021). Hasil ini juga sejalan dengan survey yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (2018) sebanyak 91,6% remaja terpapar konten pornografi, 58.9 % responden berusia 12-15 tahun mengakses situs pornografi. Dimana mayoritas media yang digunakan adalah situs internet (39,2%), 51.7 % remaja mengakses situs porno di

rumah menggunakan telephone genggam pribadi, sehingga dalam survey ini juga merekomendasikan pihak sekolah untuk melakukan sosialisasi bahaya paparan pornografi dan memaksimalkan peran orang tua dalam menanamkan nilai moral dan agama dalam rangka membentuk konsep diri positif untuk remaja dan meningkatkan kewaspadaan orang tua dalam menggunakan teknologi bagi anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Efek dari paparan pornografi yang dikhawatirkan adalah munculnya *addiction* (kecanduan) yang berlanjut pada tahap *act-out* (peniruan perilaku). Remaja dengan frekuensi lebih dari tiga kali menonton tayangan pornografi maka akan terjadi penerimaan terhadap perilaku seksual pranikah dan meningkatkan perilaku seksual berisiko (Nyoman et al., 2021).

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan baik dan tidak baik pada remaja yang memiliki perilaku seksual berisiko. Hasil penelitian menunjukkan remaja dengan pengetahuan baik dan memiliki perilaku seksual berisiko lebih banyak jumlahnya (50%) dibandingkan dengan remaja dengan pengetahuan tidak baik dan memiliki perilaku seksual berisiko (47,40%), Hasil analisis menggambarkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku seksual berisiko. Remaja dengan pengetahuan baik tapi tetap memiliki perilaku seksual berisiko dapat terjadi karena faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual, faktor tersebut diantaranya adalah pengaruh teman sebaya, interaksi antar teman sebaya dapat memprediksi variabel perilaku seksual pranikah. Studi yang dilakukan BKKBN tentang perilaku seksual pranikah pada mahasiswa disebutkan bahwa faktor yang memiliki perilaku seksual berisiko 3 kali lipat terjadi pada: (1) teman sebaya (mempunyai pacar); (2) mempunyai teman yang setuju dengan hubungan seks pra nikah; (3) mempunyai teman yang mempengaruhi atau mendorong untuk melakukan seks pranikah. Ketiga hal tersebut yang akhirnya mendorong remaja melakukan aktifitas seksual berisiko walaupun memiliki pengetahuan yang baik terkait dengan seksualitas (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2019).

Sikap merupakan besarnya perasaan positif atau *negative* terhadap suatu objek, orang, institusi atau kegiatan, niat merupakan salah satu hal yang dapat dipengaruhi oleh sikap, dan sikap dipengaruhi oleh latar belakang individu seperti

pengalaman, pengetahuan dan paparan media (Sari & Ningsih, 2022). Sikap merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk memiliki perilaku *negative*, salah satunya adalah perilaku seksual berisiko. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa mayoritas responden dengan sikap positif memiliki perilaku seksual tidak berisiko (63.40%), sebaliknya responden dengan sikap *negative* mayoritas memiliki perilaku seksual berisiko. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual 2.773 kali melakukan perilaku seksual berisiko. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku seksual berisiko (Mona, 2019). Penelitian Mona juga menyebutkan bahwa remaja yang memiliki sikap *negative* melakukan perilaku seksual berisiko lebih banyak (76%).

Upaya menekan perilaku seksual berisiko pada remaja adalah dengan membentuk konsep diri yang positif pada remaja. Konsep diri merupakan hal yang dapat dikembangkan melalui pengalaman terus menerus, dimana perkembangan konsep diri ini harus didukung oleh orang tua, sarana prasarana, dosen/guru serta kelompok teman sebaya. Dengan konsep diri positif maka akan membentuk sifat positif yang dapat mengendalikan arus paparan pornografi yang begitu kuat sehubungan dengan mudahnya remaja memiliki akses terhadap pornografi melalui internet. Jika seorang remaja memiliki konsep diri positif maka akan mengembangkan sikap percaya diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat diri secara realistik, sehingga akan menumbuhkan kemampuan sosial yang baik dan terhindar dari perilaku *negative* (B. Y. Simanjuntak et al., 2021).

Simpulan

Pada penelitian ini remaja yang terpapar pornograf berisiko 31 kali memiliki perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang tidak terpapar pornografi, sehingga penguatan konsep diri pada remaja diharapkan dapat ditanamkan sejak dini dari mulai pola asuh di keluarga dan lingkungan sekolah.

Referensi

Afifi, D. N., & Rensina, Y. Y. (2021). Pengaruh Faktor Personal terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Bidan Pintar*, 02(02), 238–247.

- <https://doi.org/10.30737/jubitar.v2i2.2126>
Afriani, D. (2022). *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. NEM.
- Afrilia, E. M., Musa, S. M., & Nurpasila, T. N. (2020). Hubungan Peran Orang Tua terhadap Prilaku Seksual Pranikah Remaja di SMA Darrul Falahiyah Tahun 2019. *IMJ (Indonesian Midwifery Journal)*, 03(01). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/imj.v3i1.3250>
- Alang, H., Hastuti, H., Fitri, F., & Hamdani, I. M. (2021). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja dan Bahaya Sex Bebas di Madrasah Aliyah As' adiyah Lapai" Kec. Ngapa, Kolaka Utara. *Jurnal Altifani*, 01(03), 202–207. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.25008/altifani.v1i3.147>
- Amrina, Y. (2022). *Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seksual Beresiko* [Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/32067/>
- Anjelina, D. (2021). *Gambaran perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA dan SMK Isen Mulang Palangka Raya* [repo.poltekkes-palangkaraya.ac.id]. <http://repo.poltekkes-palangkaraya.ac.id/1529/>
- Arisani, G., & Wahyuni, S. (2022). *Booklet Pendidikan Kesehatan Remaja: Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja*. Poltekkes Kemenkes Palangkaraya: Kalimantan Tengah.
- Aulia, D. L. N., & Tan, C. C. (2020). Peran Pik-R Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 06(02), 249–254. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2647>
- Aziz, A. R., Efliani, D., & Redho, A. (2020). Perilaku Seksual Penderita HIV/AIDS dalam upaya pencegahan penularan di RSUD Arifin Ahmad Provinsi Riau. *Jurnal Mutiara Ners*, 03(02), 112–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.51544/jmn.v6i1>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2019). *Survey Kinerja dan Akuntabilitas Program (KKBPk): Hubungan Faktor Internal Dengan Perilaku Seksual Berisiko (SKAP) Remaja*. <https://doi.org/https://doi.org/doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Cahyani, A., Agushyvana, F., & Nugroho, R. (2021). Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Asuh dengan Pengetahuan dan Sikap Kesehatan Reproduksi Remaja Panti Asuhan Kabupaten Klaten Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(01), 15–25. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22435/kespro.v12i1.4432>
- Ghaffar, M., & Kusumaningrum, T. (2021). Hubungan Norma Sosial Dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Niat Pantang Perilaku Seksual (Sexual Abstinence) Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*, 03(01), 70–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jikem.b.v3i1.1615>
- Indraswari, R., & Shaluhial, Z. (2022). Analisis Karakteristik Remaja terhadap Perilaku-perilaku Berisiko Kesehatan. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 06(02), 144–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/higeia.v6i2>
- Isti, E. D., & Jagadita, L. (2022). Hubungan Pola Asuh Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Siswa-Siswi di SMA Swasta BW Bekasi. *Journal of Nursing Education and Practice*, 01(04), 146–151. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.53801/jnep.v1i4.95>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Inilah Risiko Hamil Di Usia Remaja*. <https://www.kemkes.go.id/article/print/17100200001/inilah-risiko-hamil-di-usia-remaja.html>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2014). *98 Persen Anak dan Remaja Tahu Internet*. https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3836/98+Persen+Anak+dan+Remaja+Tahu+Internet/0/berita_satker
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Self Report Deteksi Dini Pornografi*. https://pskp.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/kebijakan/2018_Self_Report_Deteksi_Dini_Pornografi.pdf
- Lidiawati, K. R., Simanjuntak, E. J., & Dewi, A. W. C. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seksualitas:“Love, Sex And Dating” Pada Remaja. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 03(01), 440–445.

- <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.37695/pkmcscr.v3i0.1004>
- Mahmudah, Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 05(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jka.v5i2.538>
- Maulina, R., & Alim, Z. (2020). Akses Media Dan Perilaku Seksual Pranikah Beresiko Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Siswa SMA Di Kabupaten Malang. *Journal of Health Sciences*, 13(01), 39–48. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.33086/jhs.v13i01.1288>
- Mona, S. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Siswa. *Jurnal Penelitian Kesmasayarakatan*, 01(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.36656/jpkpsy.v1i2.167>
- Mulati, D., & Indah Lestari, D. (2019). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja. In *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 03(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.52643/jukmas.v3i1.592>
- Nengsih, W., Mardiah, A., & Novriani, W. (2021). Hubungan Parental Monitoring Dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja. *Maternal Child Health Care Journal*, 03(03), 540–542. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32883/mchc.v3i3.1486>
- Nyoman, I., Tripayana, D., Sanjiwani, I. A., Oka, P., & Nurhesti, Y. (2021). Hubungan Paparan Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Coping*, 09(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i02.p03>
- Pidah, A. S., Kalsum, U., & Sitanggang, H. D. (2021). Determinan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Pria (15-24 Tahun) di Indonesia (Analisis SDKI 2017). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 08(02), 205–218. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.25311/keskom.vol8.iss2.1162>
- Prawiroharjo, S. (2016). *Ilmu Kebidanan* (A. B. Saifudin, T. Rachimhadhi, & G. H. Wiknjosastro (eds.); 4th ed.). PT. Bina Pustaka Prawirohardjo.
- Putro, R. S., Sunirah, S., Andas, A. M., & ... (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja: Factors Related to Premarried Sexual Behavior in Adolescents. *Jurnal Surya Medika*, 08(01), 194–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/jsm.v19i1.xxx>
- Rahayu, N. F., Indraswari, R., & ... (2020). Hubungan Jenis Kelamin, Usia dan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko Siswa SMP di Kota Semarang. In *Media Kesehatan* <https://ejournal.undip.ac.id>. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mkmi/article/view/24809>
- Rahmawati, V. Y. (2021). Intelligence Quotient (IQ) Berpengaruh terhadap Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Jakarta Pusat. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 05(01), 40–61. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.33377/jkh.v5i1.90>
- Retnowati, V. (2020). Pengaruh Teman Sebaya dan Gaya Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Pria. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(02), 75–79. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.14710/jpki.15.2.75-79>
- Sari, E., & Ningsih, B. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Berpacaran Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 06(01), 28–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/ijhs.v6i1.4318>
- Silalahi, V. (2021). Pendidikan Kesehatan Tentang Perilaku Seksual Berisiko Hiv/aids pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Tatengkorang*, 05(02), 50–55. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.54484/tkrg.v5i2.432>
- Simanjuntak, B. Y., Suryani, D., Mahyudin, M., Supardi, A., & Riastuti, F. (2021). Hubungan Faktor Internal dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja (Analisis SKAP Provinsi Bengkulu 2019). *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 06(04). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jkesv.o.65849>
- Simanjuntak, E. H. (2018). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja. *JIKO (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi)*, 02(02), 92–99.



<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.46749/jiko.v2i2.19>

Wahyuni, Y. F. (2020). Determinan Perilaku Seksual Beresiko Pada Siswa SMA Sederajat Di Kecamatan XIII Koto Kampar. *Al Imam: Jurnal Manajemen Dakwah*.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alimam/article/view/2740>

World Health Organization. (2018). *Orientation Programme on Adolescent Health for Health-care Provider Handout New Modules*.